

MEMBANGUN GENERASI Z YANG BERBUDAYA: UPAYA MENANAMKAN PEDULI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL STUDI KASUS DI FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Amanda Paramesthi ¹, Azzam Dzubyhan Syahidan ², Bunga Mertianti ³, Denisa Panseria Azzuri ⁴, Febyana Carolyna ⁵, Radhiyatam Mardhiyah ⁶, Arief Rakhman ⁷

¹²³Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence

Email: ¹amandaparamesthi@upi.edu ,

²dzubyaan@upi.edu ,

³Bungamretianti6@upi.edu

⁴denisapanseria21@upi.edu ,

⁵febyanaana@upi.edu , ⁶

r.mardhiyah@adzkia.ac.id , ⁷

arief_rakhman@upi.edu

Submitted 7 Juni 2024

Accepted 12 Juni 2024

Published 13 Juni 2024

Abstrak

Peran generasi muda dalam mengarahkan masa depan bangsa semakin krusial. Mereka harus dibekali dengan beragam keterampilan, termasuk keterampilan sosial, emosional, dan etika yang kuat. Keterampilan sosial yang baik sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif dengan orang lain. Generasi muda juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai etika dan moral. Dengan memiliki landasan ini, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab. Peduli sosial juga merupakan nilai yang penting dalam budaya Indonesia. Peduli sosial dan tanggung jawab mencakup cara berbicara, berinteraksi, dan bertindak dalam berbagai situasi sosial. Fakultas memiliki peran strategis dalam membantu generasi muda membangun keterampilan sosial dan nilai sopan santun. Kurangnya pendidikan yang sistematis dan efektif dalam hal ini menjadi tantangan. Keterampilan sosial dan sikap peduli sosial sangat penting di lingkungan fakultas karena membantu mahasiswa berinteraksi dengan baik dan menyelesaikan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fakultas dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial dan Peduli sosial serta pengaruh pendidikan yang sistematis dan efektif dalam hal ini.

Kata Kunci: *Generasi Muda, Peduli Sosial Keterampilan Sosial, Fakultas*

Abstract

The role of the younger generation in directing the nation's future is increasingly crucial. They must be equipped with a variety of skills, including strong social, emotional, and ethical skills. Good social skills are essential in building harmonious and productive relationships with others. The younger generation also needs to have a deep understanding of ethical and moral values. By having this foundation, the younger generation can become responsible agents of change. Social care is also an important value in Indonesian culture. Social care and responsibility include how to speak, interact and act in various social situations. Faculties have a strategic role in helping the younger generation build social skills and polite values. The lack of systematic and effective education in this regard is a challenge. Social skills and a socially caring attitude are very important in the faculty environment because they help students interact well and solve problems. This research aims to find out how faculty can help improve social skills and social care as well as the influence of systematic and effective education in this regard

Keywords: *Young Generation, Manners, Social Skills, Faculty*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin dinamis dan kompleks ini, di mana teknologi terus berkembang dengan cepat dan hubungan antarnegara semakin terintegrasi, peran generasi muda dalam mengarahkan masa depan bangsa menjadi semakin krusial. Generasi muda tidak hanya diharapkan untuk menjadi penerima perubahan, tetapi juga harus menjadi agen perubahan yang proaktif dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, mereka harus dibekali dengan beragam keterampilan, tidak hanya dalam hal teknologi dan inovasi, tetapi juga dalam hal kemampuan sosial, emosional, dan etika yang kuat.

Keterampilan sosial yang baik menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif dengan orang lain, baik dalam lingkup lokal maupun global. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim lintas budaya, serta memiliki empati dan pemahaman terhadap perspektif orang lain menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Selain itu, nilai-nilai sopan santun yang kuat juga perlu ditanamkan dalam diri generasi muda, karena hal ini tidak hanya mencerminkan harga diri pribadi, tetapi juga menghormati dan menghargai keragaman di dalam Masyarakat. (Ramadhan, 2021)

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar. Keterampilan sosial juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda, memiliki rasa percaya diri, dan mampu mengendalikan diri sendiri. (Alwansyah, 2019)

Menurut (Sjamsuddin dan Maryani, 2008:6) Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilih dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global. (Efianingrum, 2022) . Selain keterampilan sosial, generasi muda juga harus dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai etika dan moral yang mendasari tindakan mereka. Hal ini meliputi integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap hak asasi manusia serta keberlanjutan lingkungan. (Rusdiyani, 2022). Dengan memiliki landasan nilai-nilai yang kuat ini, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab, tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk masyarakat dan dunia ini.

Menurut Antoro (2010), peduli sosial adalah perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghargai, menghormati dan berperilaku mulia. Implementasi dari sikap sopan santun menurut Antoro yaitu berperilaku menghormati orang lain seperti saat berkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Suwarna dan Suharti (2014) juga menyatakan bahwa sopan santun dapat disebut juga etiket atau bertata krama kepada orang lain. Dalam beberapa pengertian dan pendapat ahli, sopan santun dikaitkan dengan nilai-nilai seperti kesadaran untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian hidup masyarakat, serta memiliki fungsi sebagai pengatur kehidupan masyarakat yang tertib.

peduli sosial, dalam konteks budaya Indonesia, dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai dan aturan yang mengatur bagaimana seseorang harus berperilaku dengan tata krama yang baik dan menghormati orang lain. (Susilawati, 2022) Norma sopan santun mencakup cara berbicara, berinteraksi, dan bertindak dalam berbagai situasi sosial, serta menciptakan hubungan yang harmonis antar-individu dalam masyarakat dan menjaga ketertiban serta rasa saling menghargai. (Prastica, 2022)

Fakultas sebagai salah satu unit akademik yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia, memiliki peran strategis dalam membantu generasi muda membangun diri sendiri dengan nilai-nilai sopan santun dan keterampilan sosial yang baik. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terlihat adanya penurunan nilai-nilai sopan santun dan keterampilan sosial di kalangan generasi muda. (Annisa, 2023) Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh media sosial yang dapat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai individu, serta kurangnya pendidikan yang sistematis dan efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai sopan santun.

Pentingnya memiliki keterampilan sosial dan sikap peduli sosial sebagai mahasiswa terutama di lingkungan fakultas sangat signifikan. Keterampilan sosial dan sikap peduli sosial membantu mahasiswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. (Iwan, 2020) Dalam lingkungan fakultas, memiliki keterampilan sosial dan sikap sopan santun sangat penting karena membantu mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen dan teman sebaya secara harmonis dan sopan. (Waruwu, 2023) Keterampilan sosial dan sikap peduli sosial juga membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam interaksi sosial dan meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Dengan memiliki keterampilan sosial dan sikap peduli sosial, mahasiswa dapat menjadi contoh yang baik dan inspirasi bagi banyak orang di berbagai negara, membuat harum nama negeri Indonesia. (globalprestasi.sch.id, 2023)

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Fakultas dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial dan sikap peduli sosial di kalangan generasi muda. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan yang sistematis dan efektif terhadap keterampilan sosial dan sikap peduli sosial di kalangan generasi muda.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Generasi Z

Generasi Z, adalah individu yang tengah mengalami perkembangan fisik dan emosional, sehingga dianggap sebagai aset penting dalam pembangunan saat ini dan di masa depan. Menurut World Health Organization, remaja atau adolescence adalah orang yang berusia antara 10 hingga 19 tahun, sementara kelompok muda atau youth people berkisar pada usia 15 hingga 24 tahun. Pemuda digambarkan sebagai individu yang dinamis, optimis, namun belum sepenuhnya memiliki kontrol emosional yang stabil. Mereka menghadapi berbagai perubahan sosial dan budaya dalam hidup mereka. Meskipun definisi usia pemuda bervariasi, umumnya mereka dianggap berusia antara 18 hingga 35 tahun. Pemuda selalu memiliki aspirasi yang berbeda dengan masyarakat secara umum, yang sering kali disebut sebagai semangat pembaharuan. Istilah pemuda, generasi muda, atau kaum muda sering digunakan secara bergantian dengan definisi

yang bervariasi, tetapi intinya adalah mereka yang memiliki semangat untuk membawa perubahan.

B. Sopan Santun

Sopan santun adalah kumpulan aturan perilaku yang berkembang dari interaksi antarindividu dalam masyarakat dan dianggap sebagai pedoman dalam berinteraksi sehari-hari. Menurut Roshita (2015), sopan santun mencakup perilaku peserta didik yang sesuai dengan keadaan, waktu, dan lingkungan mereka, yang berpotensi membawa kesuksesan dalam interaksi sosial dan kehidupan secara keseluruhan. Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh Poerwadarminta (2007) menjelaskan bahwa sopan berarti menghormati dengan takzim, sementara santun merujuk pada sikap yang halus, baik, sabar, dan tenang. Gabungan definisi tersebut mengilustrasikan bahwa sopan santun berkaitan dengan penghormatan melalui perilaku dan sikap yang baik. Pranowo (2012) menekankan bahwa menggunakan bahasa yang santun membantu seseorang menjaga martabat diri dan menghormati orang lain. Ini mencerminkan pentingnya kesantunan dalam menjaga hubungan interpersonal. Sopan santun juga dapat dipandang sebagai norma tak tertulis yang mengatur perilaku kita sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh Suryani (2017). Istilah tersebut berasal dari bahasa Jawa dan menggambarkan perilaku yang menghargai, menghormati, dan berakhlak mulia. Keseluruhan, sopan santun adalah cara seseorang dalam menghormati dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, yang memainkan peran penting dalam keseluruhan kehidupan seseorang.

C. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial pada remaja adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, bekerja sama, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan dengan baik, memberi dan menerima umpan balik, serta bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Ini memungkinkan remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Keterampilan sosial mencakup faktor sosial, sikap, kognitif, dan emosional, serta memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan tugas sosial dengan kompeten. Individu yang memiliki keterampilan sosial cenderung proaktif, prososial, dan berani berbicara, serta mampu memberikan respon yang cepat dan lengkap. Keterampilan sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang penting untuk berinteraksi dalam masyarakat, termasuk dengan orang-orang yang lebih tua, lebih muda, dan teman sebaya. Untuk meningkatkan keterampilan sosial, remaja perlu belajar cara memulai percakapan, memberikan pujian dengan tulus, menjadi pendengar yang baik, dan berbagi informasi pribadi dengan bijaksana.

Raimundo dkk (2012) mengelompokkan keterampilan sosial menjadi tiga dimensi utama:

- a. Hubungan sebaya (peer relations): Ini mencakup keterampilan dan karakteristik yang penting untuk membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan mendapatkan penerimaan sosial dari mereka. Contoh-contohnya termasuk menawarkan bantuan kepada teman sekelas yang membutuhkan atau mengundang mereka untuk ikut dalam kegiatan.
- b. Manajemen diri (self-management): Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan diri ketika emosi sedang tinggi, berkolaborasi dengan baik, dan bertindak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Contoh-contohnya adalah tetap

tenang saat menghadapi masalah dan merespons dengan baik ketika menerima kritik atau arahan dari guru.

- c. Perilaku akademik (academic behavior): Ini mencakup kinerja yang kompeten dan keterlibatan dalam tugas-tugas akademik. Contohnya termasuk menyelesaikan tugas tanpa perlu diingatkan, dan menghasilkan pekerjaan dengan kualitas yang sesuai dengan tingkat kemampuan individu.

D. Fakultas

Fakultas adalah unit atau divisi utama di dalam sebuah universitas atau institusi pendidikan tinggi yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dalam bidang ilmu tertentu. Setiap fakultas biasanya mencakup beberapa departemen atau program studi yang lebih spesifik, yang menawarkan berbagai mata kuliah dan program akademik sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuni. Fakultas dipimpin oleh seorang dekan yang bertanggung jawab atas manajemen dan pengembangan akademik serta administratif di dalam fakultas tersebut. Selain itu, fakultas juga menjadi tempat di mana interaksi antara dosen dan mahasiswa terjadi dalam proses pembelajaran, penelitian, serta berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler lainnya. (Azis, 2022)

Fakultas di perguruan tinggi memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa, yang merupakan aspek esensial dalam pembentukan karakter dan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja. Di setiap fakultas, baik itu fakultas ilmu sosial, ilmu alam, teknik, atau kesehatan, terdapat peluang yang berlimpah bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai pihak. Dalam fakultas ilmu sosial, misalnya, mahasiswa seringkali terlibat dalam diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan presentasi yang memerlukan koordinasi dan komunikasi efektif. Kegiatan semacam ini membantu mahasiswa untuk belajar mendengarkan secara aktif, mengekspresikan ide dengan jelas, dan memahami perspektif orang lain.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan adalah. mendalam, Melalui penelitian wawancara ini akan mengeksplorasi pengalaman langsung dari individu terkait pendidikan karakter, etika, dan keterampilan sosial di konteks akademis. Fokusnya adalah pada pengumpulan data langsung dari partisipan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan meningkatkan keterampilan sosial pada mahasiswa. Selain itu, studi ini akan membandingkan pendekatan yang berbeda dalam mengajarkan etika dan keterampilan sosial di lingkungan perguruan tinggi, dengan tujuan menyatukan temuan dari berbagai kasus untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam membentuk generasi muda yang beretika di lingkungan akademis. (Marzali, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. HASIL**

Pengolahan data dilakukan melalui wawancara pada beberapa narasumber yang dilakukan pada 25 Mei 2024 yang dilakukan melalui kolom chat aplikasi whatsapp.narasumber merupakan mahasiswa program studi fakultas ilmu pengetahuan sosial UPI.tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui peran generasi Z dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial dan tanggung jawab pada mahasiswa di lingkungan fakultas.

adapun tabel dibawah ini merupakan pertanyaan yang akan diajukan pada responden antara lain:

NO	Pertanyaan
1.	Pernahkah kamu merasa kesulitan saat mengekspresikan isyarat sosial?
2.	Pernahkah kamu menaati isyarat sosial yang ada di fakultas?
3.	Pernahkah kamu melihat orang di fakultas yang melanggar isyarat sosial?
4.	seberapa sering kamu mengendalikan emosi saat berada di fakultas?
5.	bagaimana cara kamu mengekspresikan emosi saat kurang mendapat empati ?

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan jawaban responden mengenai isyarat sosial di lingkungan fakultas :

No.	Nama	program studi	jawaban pertanyaan
1.	armeta	pendidikan sosiologi,2023	1. Pernahkah kamu merasa kesulitan saat mengekspresikan isyarat sosial? Jawab:Pernah 2. Pernahkah kamu menaati isyarat sosial yang ada di fakultas? Jawab:Pernah 3. Pernahkah kamu melihat orang di fakultas yang melanggar isyarat sosial? Jawab:Pernah 4. seberapa sering kamu mengendalikan emosi saat berada di fakultas? Jawab:Sering karena menurut saya mau tidak mau ketika sudah masuk lingkungan fakultas pengendalian emosi itu harus bisa banget dikendalikan karena nggak semua orang bisa mengerti emosi yang kita sampaikan jadi sebagai orang yang harus

			profesional harus banget bisa mengendalikan emosi , menurut saya fakultas adalah ruang dimana kita dituntut untuk bisa seprofesional mungkin bukan berarti mengacuhkan emosi tapi mencoba belajar untuk menempati emosi ketika ingin disalurkan. 5. bagaimana cara kamu mengekspresikan emosi saat kurang mendapat empati ? Jawab: Saya akan diam dan mencoba untuk memenangi diri dan lebih memilih untuk menjauh dari lingkungan atau tempat itu untuk sementara sampai benar benar saya merasa nyaman pada diri saya sendiri
2.	rifal miftahudin	pendidikan sejarah, 2023	1. Pernahkah kamu merasa kesulitan saat mengekspresikan isyarat sosial? Jawab: Tidak pernah. 2. Pernahkah kamu menaati isyarat sosial yang ada di fakultas? Jawab: Pernah, yaitu 5S. 3. Pernahkah kamu melihat orang di fakultas yang melanggar isyarat sosial? Jawab: Pernah, ketika sedang berpapasan dan menyapa namun tidak digubris sama sekali. 4. seberapa sering kamu mengendalikan emosi saat berada di fakultas? Jawab: saya sendiri sangat dapat mengendalikan emosi saya, di dukung dengan lingkungan yang baik sehingga membuat saya tidak terlalu mendapatkan keadaan yang membuat saya tidak senang dan membuat saya emosi 5. bagaimana cara kamu mengekspresikan emosi saat kurang mendapat empati ? Jawab: ketika kurang mendapat empati , saya cenderung menahan diri dan cenderung mentoleransi jika masih dalam

			ranah yang wajar
3.	aldamshaka	ilmu pendidikan agama islam,2022	1. Pernahkah kamu merasa kesulitan saat mengekspresikan isyarat sosial? Jawab:Pernah 2. Pernahkah kamu menaati isyarat sosial yang ada di fakultas? Jawab:Tidak selalu 3. Pernahkah kamu melihat orang di fakultas yang melanggar isyarat sosial? Jawab:Pernah 4. seberapa sering kamu mengendalikan emosi saat berada di fakultas? Jawab:Selalu 5. bagaimana cara kamu mengekspresikan emosi saat kurang mendapat empati ? Jawab:Jika emosi yang dimaksud adalah marah, saya berusaha meredamnya. Pun saya tidak begitu tergugah ketika mendapatkan empati dari seseorang
4.	rayya putri nufaisa	survei pemetaan dan informasi geografis, 2022	1. Pernahkah kamu merasa kesulitan saat mengekspresikan isyarat sosial? Jawab:pernah 2. Pernahkah kamu menaati isyarat sosial yang ada di fakultas? Jawab:pernah 3. Pernahkah kamu melihat orang di fakultas yang melanggar isyarat sosial? Jawab:pernah 4. seberapa sering kamu mengendalikan emosi saat berada di fakultas? Jawab:selalu 5. bagaimana cara kamu mengekspresikan emosi saat kurang mendapat empati ?

			Jawab: diam
5.	Syifa Naila Mayasari	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2023	1. Pernahkah kamu merasa kesulitan saat mengekspresikan isyarat sosial? Jawab : Pernah 2. Pernahkah kamu menaati isyarat sosial yang ada di fakultas? Jawab : Pernah 3. Pernahkah kamu melihat orang di fakultas yang melanggar isyarat sosial? Jawab : Pernah 4. seberapa sering kamu mengendalikan emosi saat berada di fakultas? Jawab : Sering 5. bagaimana cara kamu mengekspresikan emosi saat kurang mendapat empati ? Jawab : apabila emosi yang dimaksud adalah marah, saya selalu berusaha meredamnya dan menahannya. Dan tentunya apabila tidak mendapat empati saya tidak terlalu mempermasalahkannya.

Isyarat sosial adalah komunikasi nonverbal yang penting untuk menciptakan interaksi positif dan efektif di lingkungan fakultas. Di era globalisasi, Generasi Z menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, Generasi Z harus dibekali dengan karakter yang kuat, termasuk kepedulian sosial dan karakter. Karakter peduli sosial berarti memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain, sedangkan karakter yang memiliki prinsip dan moral yang teguh, Gen Z adalah mereka yang memuji kecerdasan dan kreativitasnya. Namun, isyarat sosial seperti tidak mengikuti peraturan dan peraturan fakultas terus dilanggar. Hal ini dapat mengganggu ketertiban dan keamanan, seperti yang dialami responden tadi, dimana saat menyapa mereka tidak digubris oleh orang yang disapa nya. Masih ada saja yang kurang menggunakan sikap hormat dan sopan, dan ini menjadi hal yang tidak boleh dibiarkan. karena ditakutkan budaya sopan santun akan memudar jika tidak diperbaiki mulai sekarang. zaman boleh berubah, namun karakter untuk bersikap sopan dan santun itu tidak boleh dihilangkan.

B. PEMBAHASAN

Generasi Z dikenal dengan keterampilan teknologi yang tinggi dan penggunaan media sosial yang luas, serta nilai-nilai yang berbeda dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi. Mereka juga dikenal suka menunda pernikahan dan lebih tertarik pada karir dan pendidikan. Beberapa penelitian menemukan bahwa Generasi Z rentan mengalami harga diri rendah. Mereka merasa kurangnya mendapat simpati dan empati di lingkungan. Padahal lingkungan tersebut berpengaruh terhadap karakter bagi setiap individu. Mereka terus mencari cara baru untuk memecahkan masalah dan mengekspresikan diri. Ada yang tidak terlalu memperlakukan hal tersebut, namun bagi mereka yang selalu menerapkan isyarat keterampilan sosial 5S (salam, senyum, sopan, sapa dan santun) akan merasa kurang mendapat feedback dari lingkungan. Untuk itu mereka mulai aktif dan mencari upaya dalam berbagai gerakan sosial dan ingin menjadikan lebih baik dari generasi sebelumnya. Sudah sepatutnya setiap individu mulai mengaktualisasikan sikap sopan dan santun dimanapun berada. Karena khawatir akan dampak negatif seperti cyberbullying, FOMO (fear of missing out) dan kecanduan media sosial. Hal ini dapat disebabkan oleh tekanan untuk sukses, cyberbullying, dan kecemasan akan masa depan.

Peran generasi Z menanamkan nilai-nilai karakter terhadap keterampilan sosial

Gen Z, yang umumnya mengacu pada individu yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga awal tahun 2010-an, seringkali dianggap memiliki pandangan unik terhadap nilai-nilai karakter. Dengan meluasnya akses terhadap internet, media sosial, dan perangkat seluler, Generasi Z dianggap lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, dan orientasi seksual. Mereka dapat menerima dan memahami keberagaman masyarakat, termasuk nilai-nilai karakter yang berbeda-beda. Banyak anggota Gen Z yang tumbuh di era teknologi internet dan memiliki akses informasi yang lebih baik. Hal ini dapat mempengaruhi nilai-nilai kemandirian mereka, dimana mereka dapat mencari jawaban dan solusi sendiri dibandingkan mengandalkan otoritas tradisional. Generasi Z seringkali terlibat dalam permasalahan sosial dan politik. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan dapat menjadi fokus dalam pembentukan karakter seseorang. Kehidupan, termasuk pengembangan nilai-nilai karakter. Dengan akses informasi yang luas, Generasi Z dapat lebih peka terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial. Hal tersebut dapat mempengaruhi nilai-nilai karakter seseorang seperti empati, kepedulian dan tanggung jawab sosial.

Namun, penting untuk diingat bahwa setiap Gen Z memiliki latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang unik. Pendapat responden mengenai nilai-nilai karakter Generasi Z mungkin berbeda-beda sesuai dengan pengalaman pribadi dan lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan sosial merupakan aset penting bagi generasi di era globalisasi. Dengan mengembangkan keterampilan sosial yang baik, Generasi Z akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan peluang di masa depan serta berkontribusi terhadap pembangunan bangsa dan dunia. Perilaku verbal menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap orang lain dalam interaksi sosial. Sintaks ini terdiri dari berbagai unsur yang saling berhubungan dan membentuk pola komunikasi yang positif dan konstruktif. Kemampuan ini mencakup berbagai hal, seperti:

- **Komunikasi:** Komunikasi adalah proses mengirim dan menerima pesan antara dua pihak atau lebih. Ini melibatkan pertukaran informasi, ide, pemikiran dan perasaan melalui berbagai saluran seperti kata-kata, bahasa tubuh atau ekspresi wajah. Komunikasi yang efektif melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami

sudut pandang orang lain. Melalui mendengarkan seseorang memahami perasaan dan kebutuhan orang lain yang menjadi landasan sikap peduli sosial. Keterampilan komunikasi yang efektif adalah dasar dari keterampilan sosial yang baik, dan keterampilan sosial yang baik membantu kita berkomunikasi dengan lebih efektif. Dengan mengembangkan kedua hal tersebut, kita dapat membangun hubungan positif dengan orang lain, menyelesaikan masalah dengan damai dan berhasil dalam menyampaikan informasi. Kita dapat menggunakan bahasa yang mudah dipahami, nada suara yang kasar atau agresif, serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk bertanya dan mengutarakan pendapatnya.

- **Empati:** Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk melihat sudut pandang orang lain, merasakan apa yang mereka rasakan, dan memiliki kasih sayang atau kepedulian yang mendalam terhadap situasi dan perasaan diri sendiri. Ketika seseorang memiliki empati yang kuat, mereka lebih peka terhadap kebutuhan, penderitaan, dan kebahagiaan orang-orang di sekitarnya. Mereka tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga peduli terhadap orang lain disekitarnya, menghargai perbedaan dan berusaha membantu seluruh masyarakat. Oleh karena itu, empati menjadi landasan terbentuknya sikap sosial yang kuat dan bertanggung jawab. Empati merupakan landasan keterampilan sosial yang baik, dan keterampilan sosial yang baik dapat membantu seseorang mengembangkan empati.
- **Kerja Sama:** Kerja sama merupakan salah satu bentuk kesejahteraan sosial karena merupakan interaksi antar orang atau kelompok dengan tujuan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan bersama atau membantu orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama yang baik dan kerja sama yang baik dapat membantu masyarakat mengembangkan keterampilan sosial. Melalui kerja sama, masyarakat dapat merasakan hubungan emosional dan solidaritas satu sama lain. Mereka memahami bahwa mereka tidak sendirian ketika menghadapi tantangan atau kesulitan dan bahwa mereka dapat saling mendukung dan membantu dengan bekerja sama, individu atau kelompok dapat mencapai hasil yang lebih baik daripada bekerja sendiri. Kolaborasi memungkinkan pengumpulan sumber daya, keterampilan dan pengetahuan yang dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan terhadap permasalahan sosial.
- **Keterampilan Pemecahan Masalah:** Keterampilan Pemecahan Masalah adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menemukan solusi terhadap masalah atau tantangan yang dihadapi. Ketika individu atau kelompok menggunakan keterampilan ini untuk mengatasi masalah seperti kemiskinan, kesenjangan atau ketidakadilan, mereka berkontribusi terhadap perbaikan kondisi sosial yang lebih luas. Mampu menyelesaikan konflik dan mencari solusi. Keterampilan sosial adalah dasar dari pemecahan masalah yang efektif, dan keterampilan Pemecahan masalah yang baik dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial. Pemecahan masalah sering kali memerlukan kerja sama antar individu atau kelompok. Dalam konteks nilai-nilai kesejahteraan sosial, kemampuan menyelesaikan masalah dengan orang lain mencerminkan solidaritas dan tanggung jawab terhadap lingkungan tempat kita tinggal.

- **Tanggung Jawab:** Tanggung jawab dalam penerapan nilai-nilai karakter kesejahteraan sosial berarti kesadaran akan dampak tindakan dan keputusan seseorang terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, serta tindakan bertanggung jawab untuk menunjang kesejahteraan umum atas tindakan dan keputusan kita terhadap orang lain. dan orang-orang. lingkungan Hal ini memerlukan kesadaran bahwa setiap tindakan mempunyai konsekuensi positif dan negatif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Bertanggung jawab dalam mengajarkan nilai-nilai karakter peduli sosial berarti mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral dan etika seperti empati dan keadilan. dan penghormatan terhadap martabat manusia. Hal ini memastikan bahwa tindakan kita mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Tanggung jawab untuk menanamkan nilai sifat peduli sosial mengandung arti mendukung partisipasi aktif dalam masyarakat. Hal ini termasuk mendukung dan mempromosikan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan solidaritas sosial, memperkuat ikatan antar individu dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Keterampilan sosial membantu orang membangun hubungan yang sehat dan menghasilkan dukungan sosial yang positif dari orang-orang di sekitar mereka. Keterampilan sosial membantu orang mengatasi stres, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan kepercayaan diri. Keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, berkontribusi pada masyarakat, dan menciptakan hubungan harmonis dengan orang lain dalam berbagai cara seperti berbicara, mendengarkan, dan berkomunikasi.

Keterampilan sosial sangat penting bagi Generasi Z. Keterampilan sosial mengacu pada kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, membangun hubungan dan bekerja sama dalam masyarakat. Dalam konteks Generasi Z, keterampilan sosial sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan motivasi belajar, serta keterampilan untuk meningkatkan kompetensi individu untuk menggali potensi yang ada di berbagai bidang kehidupan, generasi muda juga mengalami tantangan dan tantangan. kesulitan. Misalnya, di era media sosial, banyak anggota Generasi Z yang mungkin terbiasa berkomunikasi berdasarkan “suka”. komentar dan dukungan online lainnya. Hal ini dapat membuat mereka kurang mahir dalam menghadapi konflik antarpribadi atau situasi yang memerlukan komunikasi langsung yang rumit. Kemudian, Gen Z sering menghabiskan banyak waktunya di depan layar perangkat digitalnya sehingga dapat mengurangi kemampuannya untuk berinteraksi langsung dengan orang lain. Hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial seperti komunikasi langsung, membaca bahasa tubuh, dan membangun hubungan yang kuat. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan percaya diri.

Terlalu banyak komunikasi online dapat melemahkan kemampuan Gen Z dalam membaca emosi dan berempati terhadap orang lain. Ini bisa menjadi tantangan untuk membangun hubungan yang bermakna dan memahami sudut pandang orang lain. Beberapa anggota Generasi Z mungkin mengalami kurangnya pengalaman dalam situasi sosial langsung, seperti pertemuan tatap muka, berbicara di depan umum, atau berinteraksi dengan orang-orang dari budaya berbeda. dengan latar belakang berbeda. Kurangnya pengalaman dapat melemahkan kepercayaan diri dalam situasi sosial yang asing. Dengan memahami tantangan

pengembangan keterampilan sosial dan melakukan berbagai upaya peningkatan keterampilan sosial, maka generasi muda dapat menjadi manusia sukses dan bahagia.

Analisis Keterampilan Sosial Generasi Z di Lingkungan Fakultas Lingkungan fakultas, baik lingkungan fisik maupun sosial, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar mahasiswa. Lingkungan yang mendukung dan mendukung dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar, sedangkan lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambatnya Generasi Z menunjukkan keterampilan yang kuat untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara digital, namun mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam mengembangkan keterampilan sosial). komunikasi langsung di lingkungan sosial Anda. Dengan mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial nyata dan memberikan kesempatan belajar dari pengalaman langsung, dosen yang positif dan suportif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar mahasiswa, sehingga mendorong mereka mencapai hasil yang lebih baik. Hubungan antara mahasiswa dan lingkungan dosen merupakan hubungan yang saling mempengaruhi.

Oleh karena itu, penting bagi fakultas untuk menciptakan lingkungan yang optimal bagi mahasiswanya, sehingga dapat berkembang secara optimal bersama dengan orang lain. Jaringan ini dapat bermanfaat bagi pelajar dalam hal studi, karir dan kehidupan pribadi Siswa dengan kemampuan sosial yang baik. baik dapat bekerja sama dengan teman sekelasnya untuk menyelesaikan tugas, belajar bersama, dan saling membantu. Hal ini dapat membantu meningkatkan prestasi belajar mereka. Di dunia kerja, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan masalah sangatlah penting. Dengan mengembangkan keterampilan sosial di lingkungan fakultas, mahasiswa dapat mempersiapkan diri untuk dunia kerja yang sesungguhnya. Lingkungan fakultas, terutama interaksi dengan dosen dan staf pengajar, dapat memengaruhi pembentukan karakter mahasiswa. Dosen dan staf pengajar yang menjadi teladan dan memberikan bimbingan yang baik dapat membantu mahasiswa mengembangkan karakter yang positif.

Ada banyak cara untuk mengembangkan keterampilan sosial di lingkungan fakultas, antara lain: Partisipasi dalam organisasi: mahasiswa dapat membantu mahasiswa bertemu orang baru, mengembangkan kepemimpinan, dan belajar bekerja dengan orang lain. Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu mahasiswa mengembangkan minat dan bakatnya serta bertemu dengan orang-orang baru yang memiliki minat serupa. Kesukarelaan: Kesukarelaan dapat membantu mahasiswa membantu orang lain, mengembangkan keterampilan baru, dan membangun kepercayaan diri. Berkomunikasi dengan dosen dan staf: Berkomunikasi dengan dosen dan staf dapat membantu mahasiswa mendapatkan bantuan dan bimbingan serta membangun hubungan positif dengan mereka. Berteman dengan orang-orang dari latar belakang berbeda: Berteman dengan orang-orang dari latar belakang berbeda dapat membantu siswa belajar tentang budaya dan perspektif baru.

Masa perkuliahan merupakan masa penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang baik membantu mahasiswa berkomunikasi lebih efektif dengan guru, staf, dan sesama siswa, serta berhasil dalam studi dan kehidupan mereka setelah lulus dengan dosen, staf, dan mahasiswa lainnya. Hal ini dapat membantu mereka mendapatkan dukungan dan bimbingan selama studinya. Membangun hubungan baik dengan dosen dan dosen dapat membantu mahasiswa mendapatkan dukungan dan bimbingan dalam studinya. Hal ini juga dapat membantu mahasiswa

mengembangkan keterampilan komunikasi dan profesionalisme. Hal ini dapat membantu mereka mengkomunikasikan gagasan dengan jelas, menyelesaikan konflik, dan menciptakan kolaborasi yang efektif. Keterampilan sosial yang baik sangat penting bagi mahasiswa setelah lulus. Perusahaan mencari karyawan yang dapat bekerja dengan baik dalam tim dan berkomunikasi secara efektif.

Berikut beberapa cara untuk meningkatkan keterampilan sosial di lingkungan perguruan tinggi. Bergabung dengan organisasi kemahasiswaan: Bergabung dengan organisasi kemahasiswaan adalah cara terbaik untuk bertemu orang baru dan berkembang. Keterampilan sosial Dalam organisasi, mahasiswa bekerja sama dengan anggota lain untuk mencapai tujuan bersama. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan kolaborasi, tim, dan kepemimpinan. Relawan: Menjadi sukarelawan adalah cara terbaik untuk membantu orang lain dan meningkatkan kepercayaan diri Anda. Menjadi sukarelawan memberi mahasiswa kesempatan untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda, yang meningkatkan keterampilan komunikasi mereka baik secara lisan maupun tertulis. Kursus Keterampilan Sosial: Banyak universitas menawarkan kelas keterampilan sosial untuk membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan komunikasi, resolusi konflik, dan membangun hubungan. Latihan: Semakin banyak mahasiswa berinteraksi dengan orang lain, semakin baik mereka mengembangkan keterampilan sosialnya. Semakin banyak mereka berlatih, semakin percaya diri mereka dalam menggunakan keterampilan sosial mereka dalam berbagai bidang keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, kerjasama dan resolusi konflik.

Generasi Z pada dasarnya adalah kunci pembangunan suatu bangsa. Bersama-sama kita akan menanam karakter-karakter yang siap membawa Indonesia menuju masa depan gemilang. mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan sosialnya dengan berbagai cara, seperti mengikuti organisasi kemahasiswaan, mengikuti kegiatan kerelawanan, mengikuti kelas keterampilan sosial, dan mempraktikkan sopan santun kepada orang lain, hal ini menunjukkan bahwa kita adalah individu yang berakhlak mulia dan dibesarkan dalam lingkungan yang baik. Keluarga lebih tertarik pada komunikasi dan bantuan jika kita menunjukkan kesopanan dan rasa hormat, menghindari konflik dan membangun hubungan positif dengan semua orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan bangsa. Oleh karena itu, mereka perlu dibekali dengan keterampilan sosial dan nilai-nilai sopan santun yang kuat. Keterampilan sosial membantu generasi muda dalam membangun hubungan yang baik, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Sementara itu, nilai-nilai sopan santun mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain, serta menjadi pedoman dalam berinteraksi di masyarakat.

Lingkungan fakultas memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai sopan santun pada generasi muda. Melalui pendidikan yang sistematis dan efektif, fakultas dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Selain itu, fakultas juga dapat menanamkan nilai-nilai sopan

santun melalui teladan dari dosen dan staf pengajar, serta melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter positif.

B. Saran

Untuk meningkatkan keterampilan sosial dan sikap peduli sosial di kalangan generasi muda, fakultas perlu mengimplementasikan beberapa langkah strategis. Pertama, integrasikan kurikulum yang mengajarkan keterampilan sosial dan etika ke dalam program akademik. Kedua, adakan workshop dan seminar yang membahas pentingnya sopan santun dan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Ketiga, dorong partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi mahasiswa yang dapat mengasah keterampilan sosial mereka. Keempat, manfaatkan teknologi dengan bijak untuk menyebarkan pesan positif tentang sopan santun dan keterampilan sosial melalui media sosial dan platform digital lainnya. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan generasi muda dapat berkembang menjadi individu yang beretika dan memiliki keterampilan sosial yang baik, siap menghadapi tantangan global, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwansyah. (2019). MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL SIMULASI.
- Annisa, N. N. (2023, 9 6). Budaya Sopan Santun sebagai Pembiasaan Nilai Sopan Santun pada Siswa. *Kompas.com*.
- Azis, Y. A. (2022, 6 18). Pengertian Fakultas, Jurusan dan Program Studi (Prodi).
- Budiwibowo, S. (2018). MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUDA MELALUI BUDAYA KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBAL.
- Efianingrum, A. (2022). PENDIDIKAN MORAL GENERASI MUDA DI ERA GLOBAL. *Jurnal Dinamika Pendidikan*.
- globalprestasi.sch.id. (2023, 10 18). Mengajarkan Etika Sopan Santun pada Anak di Rumah, Sekolah dan Lingkungan Masyarakat.
- hidayat, C. H. (2023). PERAN MAHASISWA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PENTINGNYA PENDIDIKAN DAN KETERAMPILAN DI KALANGAN MASYARAKAT DAN GENERASI MUDA DI DESA WANAJAYA KECAMATAN CISOLOK KABUPATEN SUKABUMI. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi*.
- Iwan. (2020). MERAWAT SIKAP SOPAN SANTUN DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Martini, E. (2020). HABITUASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN ETIKA SOPAN SANTUN SISWA. *MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*.
- Marzali, A. (2019). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia*.
- NURROHMAH. (2019). PENANAMAN SIKAP SOPAN SANTUN DAN TANGGUNG JAWAB DI KELAS V SD NEGERI 1 KRADENAN.
- Oktavian. (2019). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial (Social Skill) Dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xii Ips 3 Di Sman 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.
- Prastica, D. L. (2022). Menanamkan Karakter Sopan Santun Dengan Nilai Kearifan.

- Purba, C. D. (2024). Menanamkan Etika dengan Membentuk Anak Berkepribadian Melalui Sopan Santun. *JURNAL LITERASI*.
- Putri Virdawati, H. H. (2021). PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI SMAN 2 PURWAKARTA. *Jurnal FOKUS*.
- Ramadhan, M. F. (2021, 7 30). Pentingnya Budaya Sopan Santun di Kehidupan Mahasiswa.
- Riswanto, M. F. (2023). PERAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL MAHASISWA. *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*.
- Rusdiyani, E. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER DAN MORALITAS BAGI GENERASI MUDA YANG BERPEDOMAN PADA NILAI – NILAI PANCASILA SERTA KEARIFAN LOKAL. *SEMINAR NASIONAL : ISSN: 2598-6384*.
- smkn1cilimus.sch.id. (2023, 2 14). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moral Generasi Muda.
- Suprayogi. (2018). Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Konservasi Sosial melalui Pembelajaran Mata Kuliah bersama di Fakultas Ilmu Sosial. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*.
- Susilawati, Y. (2022, 7 11). Etika Remaja Di Era Milenial.
- Syahdan. (2019). Analisis Kesopanan Berbahasa terhadap Kemampuan Tindak Tutur Mahasiswa. *Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol 8, No.2*.
- Waruwu, R. B. (2023). Gambaran Sopan Santun Mahasiswa Prodi MIK di STIKes Santa. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*.
- Yunisca Nurmalisa, S. (2017). *Pendidikan Generasi Muda*. Yogyakarta: Media Akademi.